

## Dari Sebuah Pengalaman

Catatan: Asikin Hasan

I

Dalam sebuah pembukaan pameran tunggalnya di Galeri Nasional, pematung modern terkemuka Indonesia, Rita Widagdo, ditanya seorang wartawan; Dalam dua pekerjaan, mana yang dulu anda lakukan, sebagai seorang pematung atau pengajar. Rita dengan tegas mengatakan; "Karena saya seorang pematung maka saya mengajar, bukan sebaliknya". Wartawan yang bertanya tertegun tak menangkap sepenuhnya apa yang dikatakan Rita.

Jelas, jawaban itu menunjukkan keyakinan seorang profesional yang diakui reputasinya oleh masyarakat. Diakui dalam arti antara lain; karya-karya-nya beredar dan dibicarakan secara luas, perkembangannya dicatat oleh media massa, ditulis prestasinya dalam buku. Selain itu, karya-karya-nya selalu diminta untuk disertakan dalam pameran-pameran penting, di dalam maupun luar negeri.

Tapi kenapa menjadi "pematung" terlebih dahulu baru sesudah itu "mengajar". Hemat saya, itu menunjukkan bahwa, dunia pendidikan seni rupa agak berbeda misalnya dengan bidang ekonomi, psikologi, teknik, hukum, sosial politik, dan lain sebagainya. Seorang dosen di bidang ekonomi, tak harus ia adalah seorang pengusaha yang sukses. Di bidang hukum, tak perlu seorang dosennya harus sukses misalnya, sebagai pengacara, jaksa, hakim, dan lain sebagainya.

Di dunia seni rupa telah tertanam semacam konvensi; pengajar-pengajar seni patung, adalah pematung profesional. Pun di bidang lukis, pengajarnya memang pelukis profesional. Artinya

se-hari-hari mereka menjadikan bidang keahliannya sebagai jalan hidup yang terus menerus diperjuangkan, disempurnakan, dan lebih jauh lagi menjadi bagian dari eksistensi dirinya. Jadi, ada semacam pertanggung-jawaban moral yang besar didalamnya. Hal ini tentu saja bertali temali dengan karakter pendidikan seni rupa. Setelah melewati satu tahun bersama, berikutnya seorang mahasiswa memilih studio keahlian dibidang masing-masing, dengan dibimbing seorang pengajar hingga ia lepas menjadi seorang sarjana seni rupa. Proses pengajaran di studio yang mengarah pada spesialisasi, menitik-api pada praktik ketimbang teori-teori. Disinilah diperlukan seorang pembimbing atau pengajar yang, juga berpengalaman luas dibidangnya. Transformasi pengetahuan seni rupa tak cukup hanya dari referensi di perpustakaan, dan ketentuan yang termuat dalam kurikulum. Tapi juga pengalaman tarung sang pengajar di medan laga sesungguhnya.

Pengalaman tarung itu perlu, tersebut pendidikan seni rupa berbasis pada kreatifitas dan subyektifitas. Dunia yang tak mengajarkan bahwa, hanya ada satu kebenaran matematis (obyektif) sebagaimana dalam dunia sains. Oleh sebab itu himpunan pengalaman para pengajar bisa jadi jauh lebih penting ketimbang kurikulum itu sendiri. Dalam hal ini pengalaman lapangan berperan sebagai salah satu sumber pengetahuan. Ia bergerak dinamis selaku pembanding, dan bukan sebagai sebuah kebenaran yang harus diikuti sepenuhnya.

Rita Widagdo lahir pada 26 November 1938 di Rottweil, Jerman. Ia belajar seni patung pada Profesor Hannes Neuner, dan Profesor Otto Baum, di Stattliche Akademie del Bildenden Kunste, Stuttgart, Jerman. Ia datang ke Indonesia sekitar 1965 bersama suaminya Widagdo, seorang Indonesia, dosen di Departemen Seni Rupa ITB, yang belajar di tempat yang sama dengannya di



Jerman. Di masa itu, seni patung modern belum berkembang betul di Bandung. Maka, ketika Rita menancapkan mata pahat ke daging gelondongan kayu di rumah-nya yang kecil di kawasan Bandung Utara, ia selalu menjadi perhatian warga sekitar, dan melihat dengan nada keheranan dan aneh. Tapi, Rita tak menghentikan ketukan palu itu hanya tersebut orang lain melihatnya aneh. Setiap pagi, ia tetap mengupas daging kayu hingga menimbulkan bunyi beraturan, dan pelan-pelan citraan sesuatu tergambarkan dari situ; sebuah patung.

Pilihan menjadi seorang pematung tentu saja sebuah keputusan sangat berat, apalagi di tempat yang masih asing baginya. Ia mesti menghadapi konstruksi sosial masyarakat yang, kala itu baru mulai belajar hidup dalam sebuah modernitas; datang ke tempat kerja pada jam tertentu, dan pulang pun telah ditentukan waktunya. Sebuah kehidupan mesin yang menggerakkan roda modernisasi; pegawai, lembaga, aturan, seragam, rutinitas, dan kepatuhan. Mereka yang mencari jalan di luar itu, akan terlihat sebagai manusia aneh dan mengada-ada.

Rita menempuh jalan "mengada-ada" itu. Tapi, memutuskan diri menjadi pematung tidak main-main baginya. Dan, tak mungkin juga "mengada-ada". Ia memahat tiap hari dengan pahat yang sengaja dibawa dari kampung halaman-nya di Jerman. Ia menghidupkan disiplin pada diri sendiri tanpa pengawasan siapapun. Sebab, seperti itulah sejatinya seorang seniman yang punya kehendak untuk berkarya. Ia selalu merasa kurang cukup dengan keterampilan yang ada, dan terus mengulang-ulang memahat, menemukan terus pengetahuan baru tentang teknik, medium, dan memperkaya pengalaman visual dari obyek baru yang ditemuinya ditempat baru. Pengalaman visual baru itu kerap kali menjadi salah satu sumber gagasan karya baginya.

Pada 1966, bersama But Muchtar, G.Sidharta Soegijo—dua pematung profesional lainnya, membina dan sekaligus mengajar di Studio Seni Patung, Departemen Seni Rupa ITB. Memasuki tradisi baru selaku pengajar yang harus menyiapkan materi

ajar, mengikuti jadwal yang ketat, dan berdiskusi sesama kolega, mengevaluasi perkembangan murid-muridnya, itu tak mengurangi waktunya untuk berkarya. Ia tetap produktif seperti sebelum ia mengajar. Itu dapat dibuktikan ketika pameran tunggalnya pada 2005 di Galeri Nasional, tercatat tarikh karya-karya-nya satu persatu sejak era 1960-an hingga era 2000-an. Lebih dari seratus karya dipajang di ruang pameran – itu setelah dipilih dari sekian karyanya. Belum lagi terhitung karya-karya monumental yang dibangunnya di ruang-ruang publik di pelbagai kota; Jakarta, Palembang, Kalimantan, Batam, Aceh, dan banyak lagi di lain tempat.

Rita sadar betul bahwa, kehadiran seorang pematung adalah di ruang pameran. Tempat di mana karyanya akan diuji, dikritik atau dipuji oleh khalayak di luar batas-batas formal akademi. Sejak 1960 ia sudah terlibat dalam pameran di Stuttgart, Jerman. Pada 1966 untuk pertama kali Rita terlibat pameran bersama "Sebelas Seniman Bandung" di Balai Budaya Jakarta. Setelah itu ada belasan kali ia mengikuti pameran bersama, di dalam maupun luar negeri. Dan, dua kali pameran tunggal di Jakarta.

Dari pengalaman tersebut, Rita tak memilih yang ini atau yang itu, tapi menjalani kedua-duanya dengan penuh tanggung-jawab. Dalam beberapa hal, tersebut ia mengerjakan sejumlah proyek pembangunan patung monumental, dan elemen estetika yang berkaitan dengan arsitektur, ia melibatkan murid-murid-nya dalam pekerjaan itu, sebagai sebuah proses pembelajaran memasuki kenyataan sesungguhnya dari profesi pematung. Tapi tentu saja ini bukan tanpa kelemahan. Kehadiran Rita yang terlalu kuat selaku seniman, membuat murid-murid-nya kehilangan nyali. Tak berani ke luar dari bayang-bayang sang guru. Padahal, Rita sendiri menantang murid-murid-nya untuk menentukan jalan sendiri. Nyoman Nuarta dan Jim Supangkat, adalah dua muridnya yang berani menempuh jalan durhaka.



II

Tentu saja menjadi seorang pengajar atau dosen, tak dapat dibandingkan dengan menjadi seorang perupa atau seniman. Menjadi seorang pengajar adalah menempuh jalan aman dan pasti. Seorang pengajar adalah juga seorang pegawai yang bekerja sesuai garis yang ditentukan, dan tunduk pada sebuah hirarkhi. Ia akan berhadapan dengan rutinitas dan jadwal. Wajib mengikuti segala regulasi yang ditentukan oleh pemerintah suka atau pun tak.

Sedangkan menjadi seorang seniman adalah memilih jalan yang tak aman dan tak pasti. Sebuah jalan yang ditempuh sendirian. Kerap kali ia berada pada arus yang berbeda dengan realitas umum. Seorang seniman atau perupa adalah seorang pemberani. Ia berlayar menempuh cakrawala sendirian dan tak tahu di mana batasnya. Ia selalu dalam kondisi penjelajahan terus menerus, kadang-kadang harus berhadapan dengan keadaan yang ekstrim.

Zaman bergerak lebih cepat. Masa kejayaan "cantrikisme" yang bermula dari tradisi "Sanggar", kemudian memengaruhi dunia pendidikan tinggi seni rupa, nampak mulai surut. Perguruan tinggi seni rupa makin banyak bertebaran, terutama di kota besar seperti; Jakarta dan Bandung. Murid-murid-nya juga makin banyak, tapi sepi dari pengajar yang sekaligus tokoh mumpuni dibidangnya. Bagaimana mungkin sebuah otoritas diberikan pada seseorang yang tak teruji dibidangnya. Hari hari ini kita melihat, tauladan mulai menghilang dari panggung pendidikan, digantikan program ringkas yang disebut SKS. Murid-murid cepat datang, dan cepat pula pergi. Tapi, kemudian bingung menghadapi realitas yang makin ruwet di luar.

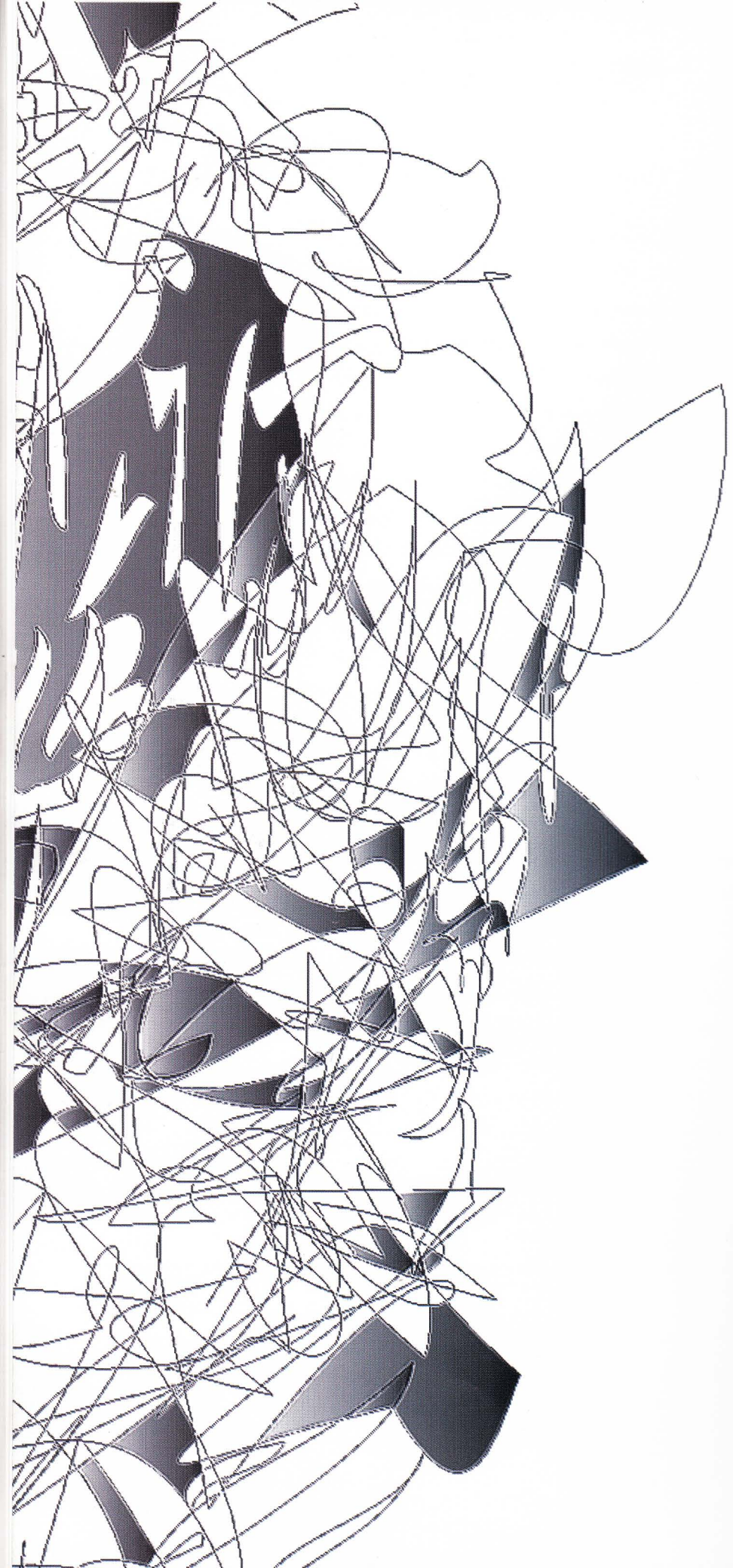
Kini, tegangan antara memilih menjadi pengajar di satu sisi, dan berkarya di sisi lain, menjadi pertanyaan besar yang harus dijawab oleh pengajar di perguruan tinggi seni rupa itu sendiri. Pemandangan sekilas menunjukkan bahwa, mereka memang lebih memilih menjadi pengajar ketimbang menjadi seniman.

Di sinilah, kita menemukan kebalikan dari apa yang ditegaskan Rita Widagdo ketika ia berada dalam posisi yang sama beberapa dekade lalu. Kalau itu pilihannya, maka pengajar yang tadinya punya potensi untuk mengembangkan diri dalam karya-karya, redup atau mati layu perlahan-lahan oleh urusan birokrasi, administratif, jenjang karir, dan urusan remeh temeh lainnya.

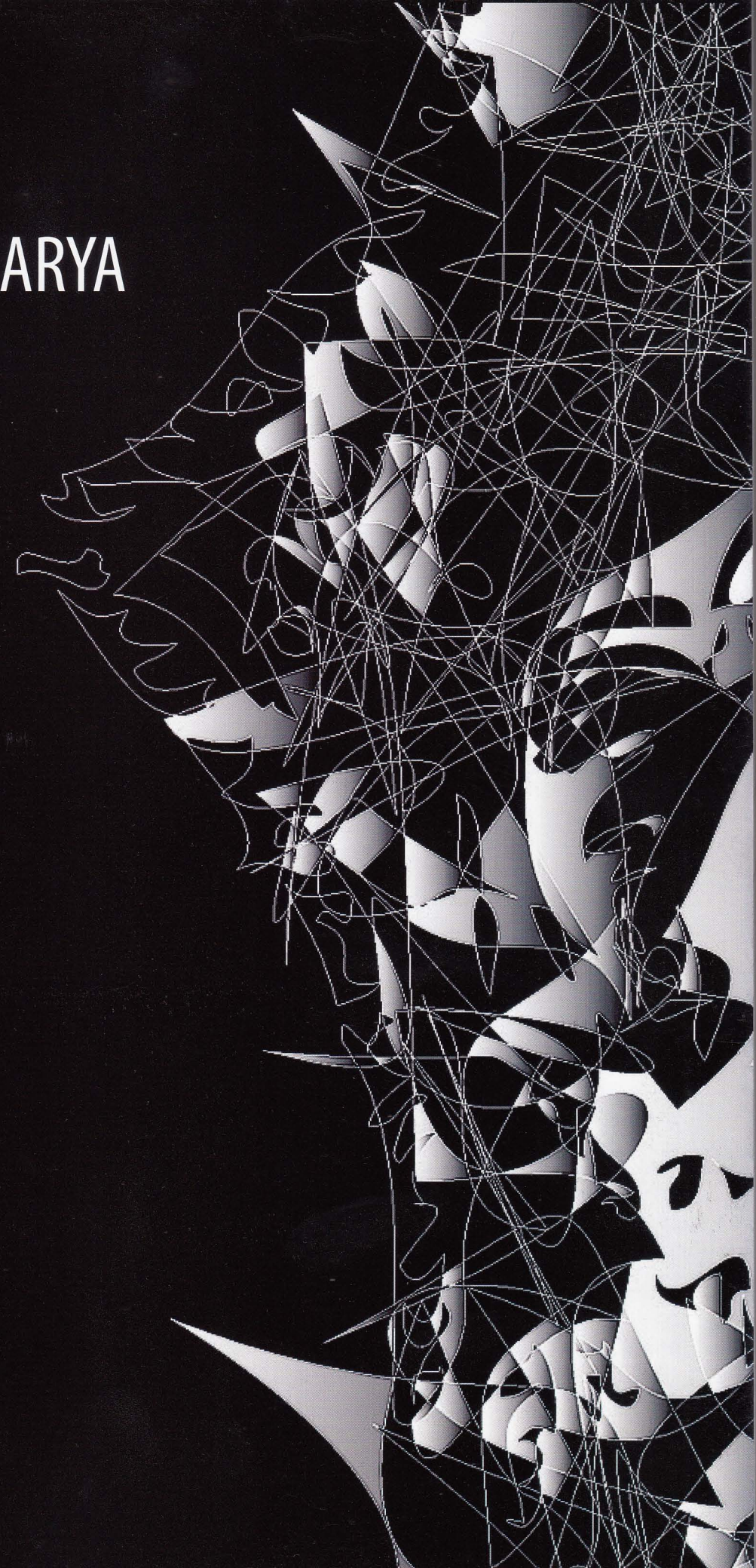
Di samping itu, apakah ini sebuah tanda bahwa, jalan aman lebih menjadi pilihan utama di masa kini. Lalu, bagaimana tanggung-jawab moral terhadap anak didik. Apakah cukup hanya sebatas menyampaikan materi ajar yang sama di muka kelas, dan menjadi rutin bertahun-tahun. Bukankah ini kabut yang mulai menebal menyelimuti perguruan tinggi seni rupa kita.

Namun, di tengah kabut gelap itu, kita masih melihat cahaya harapan. Beberapa pengajar yang sekaligus perupa, memiliki reputasi baik di dalam maupun di luar. Sebut saja dari ITB misalnya, perupa Tisna Sanjaya yang pernah mendapat gelar pengajar/dosen terbaik dari Presiden RI, karya-karya-nya sangat diperhitungkan di forum-forum internasional. Reputasi yang kurang lebih sama juga diperlihatkan oleh Anusapati, dari FSRD ISI Yogyakarta, Ada pula sosok Dolorosa Sinaga, dan Hardiman Radjab dari FSR IKJ. Memandang ke arah mereka, kita merasa yakin bahwa, dekaden pendidikan tinggi seni rupa, mungkin masih jauh.





KARYA - KARYA







Citra dari zaman yang hilang  
bahan warna alami, hematit, mangan, bituminus diatas kanvas Bali  
200 X 300 cm, 2013



Survival  
akrilik dikanvas, 110 x 140 cm, 2011